

PENGARUH TERAPI ASSERTIVE TRAINING DAN TERAPI KELUARGA STRATEGIS DALAM MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM KEPADA ORANG TUA ASUH DI SENTRA HANDAYANI JAKARTA

Sitti Alawiyah Sabaruddin

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia
Sittialawiyah1998@gmail.com

Admiral Nelson Arintonang

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia
nelsonarintonang@yahoo.com

Jumayar Marbun

Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung, Indonesia
dmarbunsts@gmail.com

ABSTRAK

Keterbukaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) bukan hanya dipengaruhi oleh faktor internal subjek namun juga dipengaruhi oleh lingkungan. Keterbukaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Handayani termasuk dalam kategori sedang yang mana mereka hanya terbuka dengan pekerja sosial dan anak lainnya, sehingga diperlukan penerapan penggabungan antara terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterbukaan diri subjek sebelum, selama dan setelah implementasi terapi serta mengetahui pengaruh implementasi terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen atau *Single Subject Design (SSD)* model A-B-A. pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengisian kuesioner dan observasi. Penelitian ini menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Melalui asesmen dan *pre-test* diketahui bahwa ketiga subjek memiliki tingkat keterbukaan diri sedang. Hasil penelitian penunjukkan adanya perubahan pada tingkat keterbukaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kepada orang tua asuh hal tersebut terlihat dari subjek yang mulai sering mengajak berbicara dan bercerita, dapat memilih waktu yang tepat untuk berbicara, banyaknya informasi yang diberikan serta menceritakan masalahnya kepada orang tua asuh.

KATA KUNCI:

Keterbukaan Diri, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), Terapi *Assertive Training*, Terapi Keluarga Strategis

ABSTRACT

The openness of Children in Conflict with the Law (ABH) is not only influenced by internal factors of the subject but also by the environment. The openness of Children in Conflict with the Law (ABH) at the Handayani Center is included in the moderate category where they are only open with social workers and other children, so it is necessary to apply a combination of assertive training therapy and strategic family therapy. This study aims to determine the level of openness of the subjects before, during and after the implementation of therapy and to determine the effect of the implementation of assertive training therapy and strategic family therapy. This study uses a quantitative approach with an experimental method or *Single Subject Design (SSD)* A-B-A model. Data collection was carried out by interview, filling out questionnaires and observation. This study uses analysis in conditions and analysis between conditions. Through assessment and *pre-test*, it is known that the three subjects have a moderate level of openness. The results of the study indicate a change in the level of openness of Children in Conflict with the Law (ABH) to foster parents, this can be seen from the subjects who often start to talk and tell stories, can choose the right time to talk, the amount of information provided and tell their problems to foster parents.

KEYWORDS:

Self-Disclosure, Children in Conflict with the Law (ABH), *Assertive Training Therapy*, *Strategic Family Therapy*

PENDAHULUAN

Harry E. Allen and Cifford E dalam Udas, dkk (2022), disebutkan bahwa terdapat dua perilaku yang membuat anak harus berhadapan dengan hukum diantaranya: perilaku kenakalan yang jika dilakukan orang dewasa tidak dianggap sebagai kejahatan contohnya yaitu tidak menurut, bolos dari sekolah, dll. Selanjutnya yaitu perilaku kenakalan anak yang jika diperbuat oleh orang dewasa dianggap sebagai kejahatan atau melanggar hukum. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) selain menjadi korban kekerasan, dapat juga menjadi pelaku kekerasan atau kejahatan lainnya. Dikutip dari Bank Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2023, jumlah Anak Berhadapan dengan Hukum “pelaku” tahun 2020 berjumlah 199, tahun 2021 berjumlah 126, dan pada tahun 2023 berjumlah 33 anak sebagai pelaku. Kemudian berdasarkan data penerima manfaat Sentra Handayani Jakarta tahun 2024, Anak Berhadapan dengan Hukum “pelaku” berjumlah 27 anak.

Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memiliki peran yang penting pada pembentukan karakter/perilaku anak-anak kedepannya dalam lingkup Anak Berhadapan dengan Hukum, pola asuh orang tua yang kurang tepat menjadi salah satu faktor utama yang memicu anak melakukan perilaku yang menyimpang misalnya pola asuh otoriter, permisif dan pola asuh yang abai terhadap kebutuhan emosional dan moral pada anak dapat meningkatkan potensi anak untuk melakukan tindakan kejahatan atau melanggar norma. Sebaliknya, pola asuh orang tua yang memberikan disiplin positif, kasih sayang dan selalu memberikan nilai moral akan menjadi landasan untuk mencegah anak melakukan perilaku yang menyimpang. Kemudian komunikasi yang baik antara orang tua dan anak merupakan langkah awal yang penting dalam membangun hubungan emosional yang erat antar anak dengan orang tua. Pada masalah Anak Berhadapan dengan Hukum komunikasi yang buruk terkadang menjadi penyebab permasalahan, yang mana anak merasa kurang didengar dan dipahami menjadikan anak mencari pelarian diluar dari keluarga dan bahkan melalui perilaku yang dapat melanggar hukum.

Sentra Handayani Jakarta merupakan salah satu tempat pembinaan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Bagi anak yang telah menerima putusan akan tinggal di Sentra Handayani kurang lebih selama 6 bulan dan akan dipantau oleh orang tua asuh yang tinggal bersama mereka. Orang tua asuh menjadi peran pengganti orang tua selama anak berada di dalam Sentra Handayani dengan demikian anak-anak yang tinggal di sana seharusnya memiliki kedekatan hubungan, komunikasi yang baik dan keterbukaan diri dengan orang tua asuhnya. Namun, berdasarkan pra observasi yang dilakukan ditemukan bahwa Anak Berhadapan dengan Hukum yang tinggal di Sentra Handayani memiliki keterbukaan diri rendah, hal ini terlihat dari pola komunikasi dan interaksi antara orang tua asuh dengan Anak Berhadapan dengan Hukum, menurut Person dalam Karina dan Suryanto (2012) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan tindakan dari diri seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterbukaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum yaitu dengan memberikan terapi *assertive training*. Terapi *assertive training* atau latihan asertif adalah suatu proses latihan keterampilan sosial yang diberikan kepada individu untuk membantu meningkatkan kemampuan dalam mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain. Namun hasil dari implementasi terapi *assertive training* tersebut kurang maksimal sehingga diperlukan upaya lain untuk memaksimalkan hasil dari terapi *assertive training*. Pada penelitian ini, peneliti menambahkan terapi keluarga strategis setelah pemberian tepapi *assertive training* agar anak dapat diberikan ruang untuk mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang tua asuh. Terapi keluarga strategis (TKS) sendiri merupakan terapi singkat yang dikembangkan oleh psikolog Jay Haley dan Cloe Madanes pada tahun 1970an di *Family Therapy Institute*, terapi keluarga strategis ini sering digunakan untuk keluarga dengan anak-anak berusia enam hingga delapan belas tahun dan setiap anggota keluarga berpartisipasi aktif dalam menyampaikan pendapatnya tentang anggota keluarga lain sehingga terapis dapat membantu anggota keluarga untuk merencanakan dan melaksanakan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Novelty atau kebaruan dari penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengkombinasikan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis dalam menangani masalah keterbukaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum dan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rista Nora dan Marizki Putri (2022), penelitian dari Ike Mardati Agustin (2014), dan penelitian dari Meilanny Budiman Putri (2019). Ketiga penelitian di atas, sama-sama membahas mengenai terapi *assertive training* namun belum ada yang mengkolaborasikannya dengan terapi lain maupun terapi keluarga strategis. Terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis merupakan rekayasa teknologi yang dilakukan oleh peneliti, dari terapi yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan anak selama berada di Sentra Handayani namun juga ketika anak kembali kepada keluarga karena selama berada di Sentra Handayani anak telah dilatih dan dibiasakan untuk mengkomunikasikan setiap sesuatu yang ada dipikiran dan perasaannya kepada orang tua asuh.

METODE

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen atau *single subject design* (SSD) dan menggunakan model A-B-A. Menurut Sunanto dalam (Yuwono, n.d.), *single subject design* merupakan penelitian subjek dengan menggunakan desain eksperimen atau uji coba untuk melihat pengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Sunanto juga mengemukakan bahwa penelitian *single subject design* (SSD) digunakan untuk subjek tunggal atau sekelompok subjek. Galassi dan Gersh dalam (Pujileksono, 2023) mendefinisikan bahwa SSD/SSRD adalah metodologi riset ilmiah yang digunakan untuk mengukur hubungan fungsional antar variabel dan independen.

Desain A-B-A pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu keterbukaan diri dan variabel bebas yaitu terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Pelaksanaan desain A-B-A yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: Kondisi awal, kondisi ini disebut *baseline* (A1) pada fase ini akan memberikan gambaran kondisi awal subjek terkait keterbukaan dirinya sebelum pemberian terapi dan dilakukan selama 5 sesi. Setelah diukur dan data pada *baseline* (A2) stabil, selanjutnya beralih ke fase intervensi (B), fase ini disebut dengan fase intervensi yaitu melakukan penerapan terhadap terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Penerapan terapi dan observasi dilakukan oleh peneliti selama 8 sesi. Setelah melakukan pengukuran dan telah mendapatkan data yang stabil pada intervensi (B), selanjutnya yaitu fase (A2) yang mana merupakan fase hasil atau penarikan kesimpulan adanya hubungan fungsional yang kuat antar strategi yang dilakukan untuk meningkatkan keterbukaan diri anak berhadapan dengan hukum. Kondisi *baseline* (A2) dilakukan oleh peneliti selama 6 sesi.

Pada penelitian ini, penarikan sampel yang dilakukan yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012), teknik *purposive sampling* adalah teknik penarikan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan peneliti mengenai sampel mana yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. penarikan sampel dilakukan dengan cara menetapkan kriteria yaitu Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai pelaku, memiliki keterbukaan diri rendah, memiliki relasi/komunikasi yang kurang baik dengan orang tua asuh, laki-laki dan berusia 12-15 tahun. Dari beberapa kriteria tersebut peneliti mendapatkan 3 subjek yang sesuai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu: kuesioner, wawancara, dan observasi. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi adalah Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data yang terjadi dalam satu kondisi baik pada kondisi *baseline* maupun kondisi intervensi. Komponen yang perlu dianalisis meliputi: panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, estimasi kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Analisis antar kondisi adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kondisi *baseline* awal sebelum dilakukan intervensi dan kondisi intervensi (A1/B) dan membandingkan kondisi intervensi dan kondisi setelah intervensi (B/A2). Komponen yang perlu dianalisis meliputi: jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, dan perubahan level, dan persentase overlap (Sunanto, 2005).

Penelitian dilakukan di Sentra Handayani Jakarta yang beralamat di jalan PPA Bambu Apus Cipayung Jakarta Timur. Argumen yang mendasari peneliti melakukan penelitian di Sentra Handayani karena pada saat peneliti melakukan asesmen, pekerja sosial mengemukakan bahwa telah menerapkan terapi *assertive training* untuk meningkatkan keterbukaan diri anak-anak yang ada di Sentra Handayani namun belum memberikan hasil yang maksimal karena masih ada anak-anak yang tidak terbuka dengan orang tua asuh dan pekerja sosial juga mengemukakan bahwa belum pernah mengkombinasikan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis untuk meningkatkan keterbukaan diri anak kepada orang tua asuh. Hal tersebut relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai terapi *assertive training* dan keterbukaan diri oleh sebab itu, peneliti memilih Sentra Handayani sebagai lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Subjek Penelitian

No	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Daerah Asal	Pemmasalahan
1.	SF	Laki-Laki	13 Tahun	Medan	Memiliki keterbukaan diri sedang
2.	RJ	Laki-Laki	11 Tahun	Medan	Memiliki keterbukaan diri sedang
3.	GR	Laki-Laki	15 Tahun	Jakarta Timur	Memiliki keterbukaan diri sedang

(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Karakteristik dari masing-masing subjek penelitian, telah dijabarkan dalam tabel di atas. Subjek SF berusia 13 tahun dan berasal dari Medan sama halnya subjek SF, subjek RJ juga berasal dari Medan dan berusia 11 tahun sedangkan subjek GR berusia 15 tahun berasal dari Jakarta Timur. Ketiga subjek tersebut sama-sama berada dalam tingkat keterbukaan diri sedang, hal ini berdasarkan hasil kuesioner *pre-test*. Dari ketiga subjek dalam penelitian ini, subjek SF memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membuka diri dibandingkan dengan kedua subjek lainnya. Meskipun demikian subjek SF terkadang masih memiliki takut dan ragu untuk selalu membuka diri. Subjek RJ mempunyai motivasi yang rendah untuk membuka diri, ketika diminta bercerita ia akan bercerita namun masih ada keraguan dalam bercerita hal ini

Pengaruh Terapi *Assertive Training* Dan Terapi Keluarga Strategis Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Kepada Orang Tua Asuh Di Sentra Handayani Jakarta

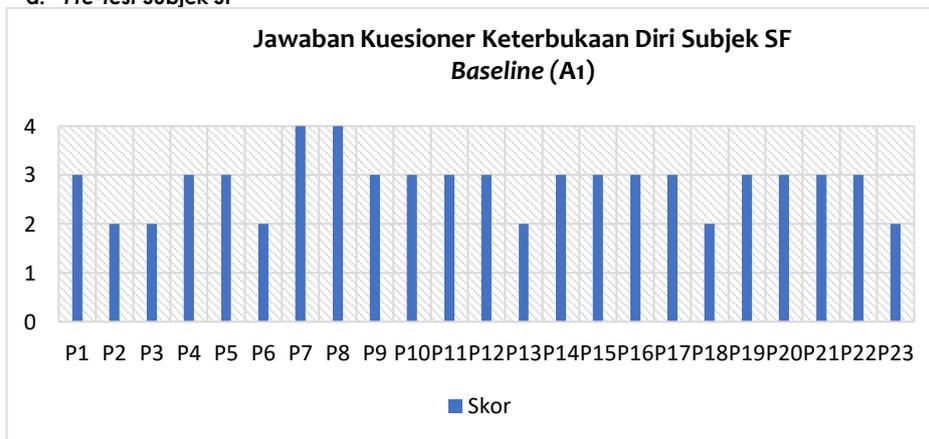
terlihat dari perilaku RJ yang sesekali menghindar dari orang tua asuhnya. Diantara ke dua subjek sebelumnya subjek GR memiliki keterbukaan diri paling rendah, terlihat dari perilaku GR yang selalu menghindar dari orang tua asuh karena adanya rasa takut.

2. Pengukuran Keterbukaan Diri Subjek SF, RJ dan GR pada *Baseline (A1)*/Pra Intervensi

Dalam mengidentifikasi keterbukaan diri subjek, pengukurannya dilakukan menggunakan kuesioner. Instrumen tersebut terdiri dari 23 butir pernyataan yang terbagi dalam lima aspek diantaranya: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan serta kedalaman dan keluasan. Kuesioner tersebut merupakan kuesioner baku dari Altman dan Taylor. Interpretasi diagram mengacu pada perhitungan di bawah ini:

Skor Maksimal	:	$4 \times 23 = 92$
Skor Minimal	:	$1 \times 23 = 23$
Range	:	$92 - 23 = 69$
Banyaknya Kelas	:	5
Interval	:	23
Kategori	:	23 - 46 (Rendah) 47 - 69 (Sedang) 70 - 92 (Tinggi)

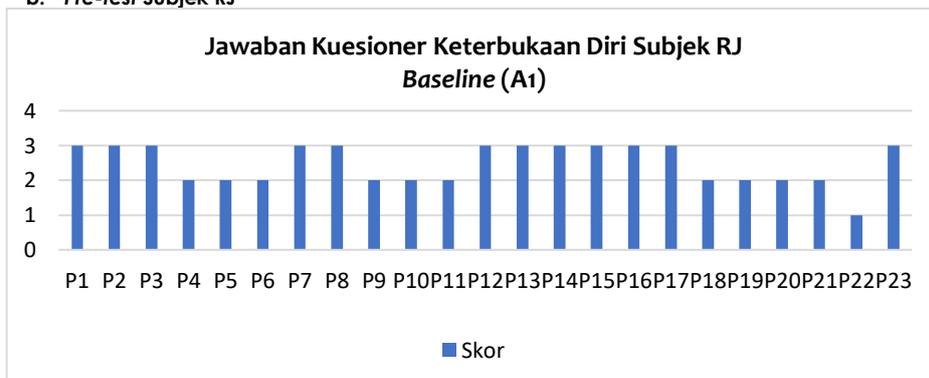
a. Pre-test Subjek SF



Sumber: Hasil Perhitungan Penelitian 2024

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam menjawab kuesioner subjek SF memperoleh skor 64 yang artinya subjek SF berada dalam tingkat keterbukaan diri sedang. Namun, perolehan skor dengan kategori sedang masih berada dalam rentang batas bawah sehingga diperlukan intervensi agar dapat memperoleh skor yang lebih tinggi.

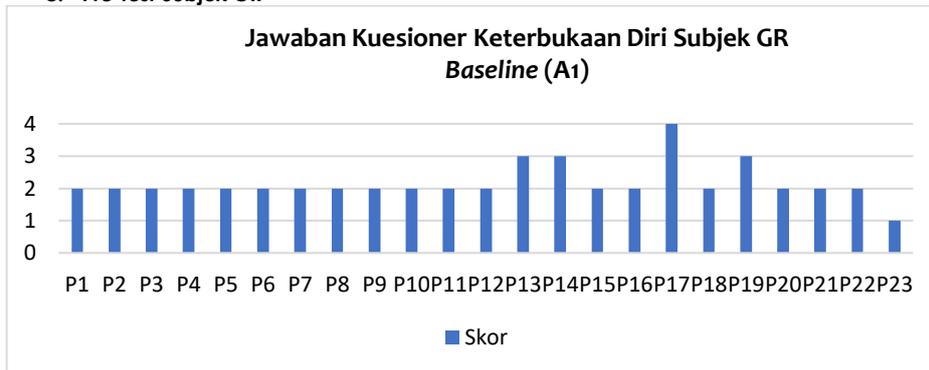
b. Pre-test Subjek RJ



Sumber: Hasil Perhitungan Penelitian Tahun 2024

Gambar di atas menunjukkan bahwa skor yang diperoleh subjek RJ dalam menjawab kuesioner yang diberikan oleh peneliti sebanyak 57 skor yang artinya subjek RJ berada dalam tingkat keterbukaan diri sedang. Perolehan skor dengan kategori sedang masih berada dalam rentang batas bawah sehingga diperlukan intervensi agar subjek RJ mendapatkan skor yang lebih tinggi dari sebelumnya.

c. Pre-test Subjek GR



Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti Tahun 2024

Gambar di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh subjek GR dalam menjawab kuesioner yang diberikan oleh peneliti sebanyak 50 skor yang artinya subjek GR berada dalam tingkat keterbukaan diri sedang, dengan hasil pengukuran keterbukaan diri tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti perlu menerapkan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis kepada subjek GR.

3. Kondisi Baseline (A1)

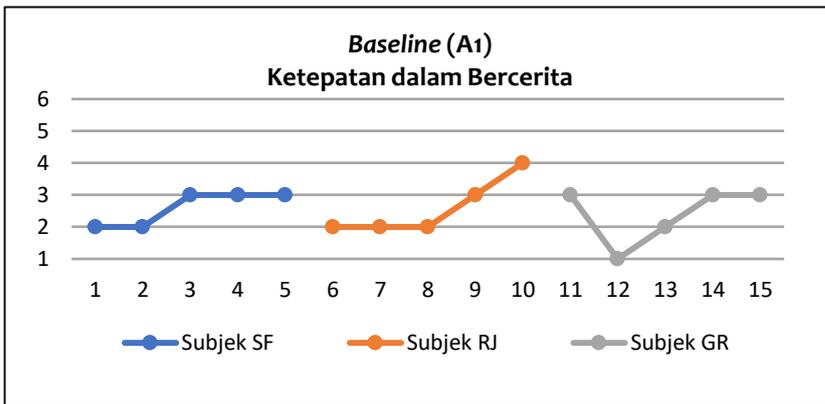
a. Tabel Kondisi Baseline (A1)

No.	Hari/Tanggal	Aspek														
		Ketepatan			Motivasi			Waktu			Keintensifan			Kedalaman dan Keluasan		
		Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi		
		SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR
1.	Jum'at, 22 Maret 2024	2	2	3	2	2	1	1	2	2	3	1	2	2	1	1
2.	Sabtu, 23 Maret 2024	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1
3.	Minggu, 24 Maret 2024	3	2	2	2	4	3	1	3	1	1	1	1	1	2	1
4.	Senin, 25 Maret 2024	3	3	3	4	2	3	2	3	1	3	3	2	1	1	2
5.	Selasa, 26 Maret 2024	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2

(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Dalam tabel di atas, menjelaskan tentang keterbukaan diri ketiga subjek sebelum diberikan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Hasil perhitungan peneliti, menunjukkan bahwa frekuensi ketiga subjek untuk membuka diri masih rendah. Pengamatan dilakukan selama lima hari berturut-turut mulai dari jam 09.00-19.00 untuk ketiga subjek, yang mana peneliti mengamati setiap subjek selama 3 jam 20 menit. Setelah kondisi *baseline (A1)* stabil, peneliti dapat beralih pada fase berikutnya. Selain penampilan data dalam bentuk tabel, peneliti juga menampilkannya dalam bentuk grafik sebagai berikut:

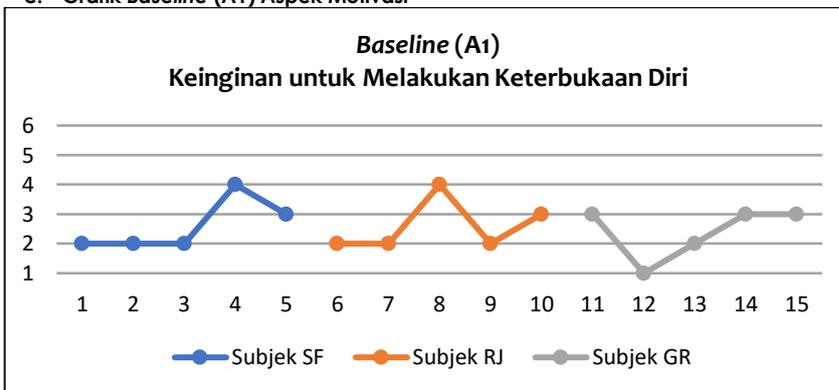
b. Grafik *Baseline (A1)* Aspek Ketepatan



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik di atas menggambarkan hasil pengukuran data pengamatan subjek SF, RJ dan GR pada *baseline (A1)* aspek ketepatan. Dari grafik di atas dapat terlihat bahwa perilaku subjek SF terlihat stabil di tiga hari terakhir, grafik RJ pada hari 1-3 stabil di angka 2 lalu kemudian meningkat pada hari keempat sampai dengan hari terakhir observasi kondisi awal, kemudian pada grafik subjek GR terlihat stabil pada hari empat dan kelima dengan 3 total perilaku total perilaku tersebut sama dengan hari pertama observasi pada subjek GR.

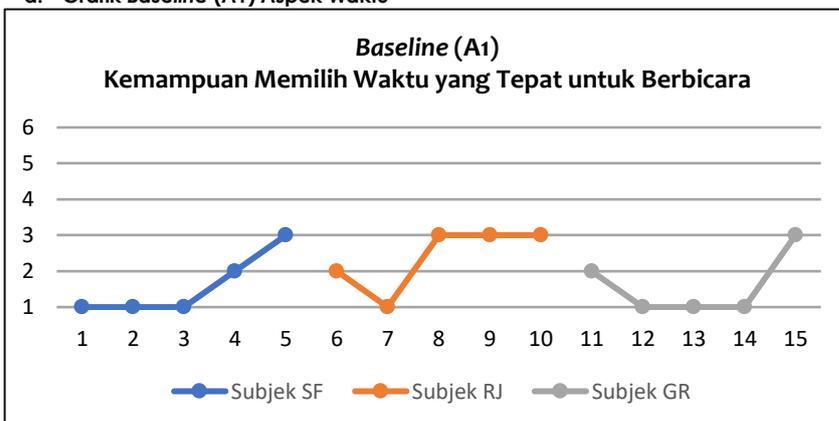
c. Grafik *Baseline (A1)* Aspek Motivasi



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Pada grafik aspek motivasi subjek SF, RJ dan GR pada *baseline (A1)*. Grafik subjek SF menunjukkan bahwa jumlah perilaku tertinggi terjadi di hari keempat dengan total kejadian sebanyak empat. Terlihat juga pada grafik subjek RJ terjadi total perilaku tertinggi dengan jumlah empat di hari ketiga. Dalam grafik di atas terlihat bahwa kondisi *baseline (A1)* subjek GR mengalami peningkatan perilaku dan stabil mulai dari hari ketiga sampai hari kelima.

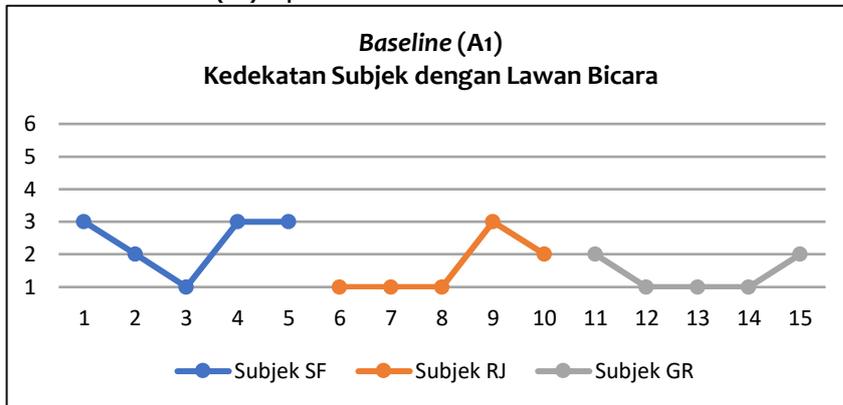
d. Grafik *Baseline (A1)* Aspek Waktu



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik diatas menunjukkan data perubahan hasil pengamatan subjek SF, RJ dan GR pada *baseline* (A1). Dari grafik di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada tiga hari terakhir pada pengamatan subjek SF namun belum begitu signifikan, sehingga masih membutuhkan intervensi. Pada grafik RJ di atas dapat terlihat bahwa adanya penurunan perilaku pada hari kedua observasi dengan 1 total kejadian dan stabil pad tiga hari terakhir observasi oleh karena itu peneliti dapat beralih pada fase berikutnya. Hasil pengamatan subjek GR dari kondisi intervensi (B) dapat terlihat bahwa di hari ke 2 sampai dengan hari ke 4 terjadi penurunan total kejadian yaitu pada 3 hari tersebut hanya terdapat 1 perilaku di setiap harinya.

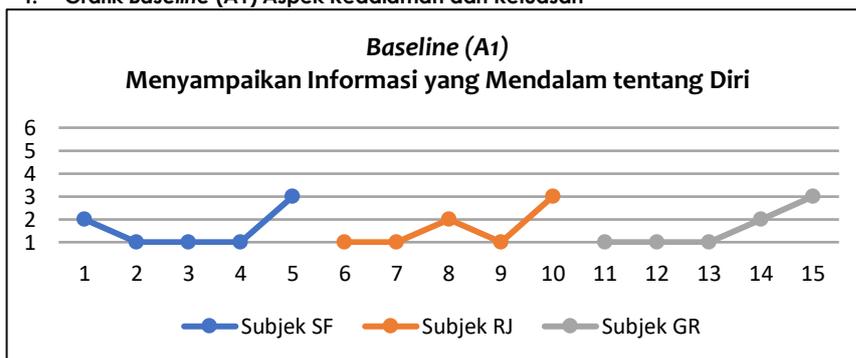
e. Grafik *Baseline* (A1) Aspek Keintensifan



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik di atas menunjukkan data perubahan hasil pengamatan subjek SF, RJ, dan GR. Pada grafik subjek SF menunjukkan bahwa pada hari ketiga terjadi penurunan yaitu hanya terdapat satu perilaku kemudian meningkat pada hari setelahnya namun peningkatan tersebut tidak begitu menonjol karena total kejadian yang dihasilkan sama dengan hari pertama intervensi. Grafik subjek RJ menunjukkan adanya kestabilan data yang negatif pada hari pertama sampai hari ketiga, sempat meningkat pada hari keempat namun kembali menurun pada hari terakhir observasi. Grafik GR menunjukkan bahwa total kejadian pada hari pertama dengan hari terakhir observasi memiliki total perilaku yang sama walaupun di hari kelima meningkat dibandingkan hari kedua sampai keempat.

f. Grafik *Baseline* (A1) Aspek Kedalaman dan Keluasan



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik di atas menunjukkan data pengamatan pada kondisi *baseline* (A1) untuk subjek SF, RJ, dan GR. Dari grafik diatas terlihat bahwa pada hari terakhir observasi yang dilakukan ketiga subjek memiliki total perilaku yang sama yaitu tiga perilaku. Total perilaku pada hari terakhir memang meningkat dari hari sebelumnya namun peningkatan belum terlalu signifikan sehingga masih dibutuhkan implementasi terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis.

4. Kondisi Intervensi (B)

a. Tabel Kondisi Intervensi (B)

No.	Hari/Tanggal	Aspek														
		Ketepatan			Motivasi			Waktu			Keintensifan			Kedalaman dan Keluasan		
		Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi		
SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR		
1.	Jum'at, 29 Maret 2024	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
2.	Sabtu, 30 Maret 2024	4	3	3	3	3	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2
3.	Minggu, 31 Maret 2024	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2
4.	Senin, 1 April 2024	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2

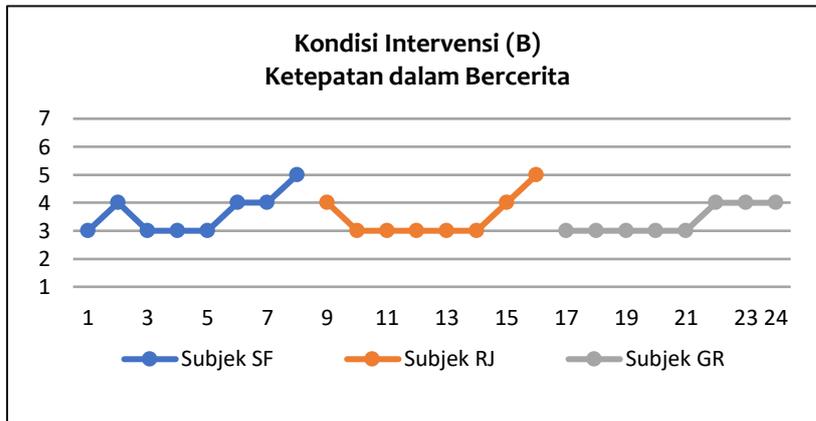
Pengaruh Terapi *Assertive Training* Dan Terapi Keluarga Strategis Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Kepada Orang Tua Asuh Di Sentra Handayani Jakarta

5.	Selasa, 2 April 2024	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2
6.	Rabu, 3 April 2024	4	3	4	4	5	4	3	3	3	3	3	3	3	2
7.	Kamis, 4 April 2024	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	
8.	Jum'at, 5 April 2024	5	5	4	5	4	4	4	4	3	4	5	4	3	

(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Tabel di atas, menjelaskan tentang hasil observasi peneliti pada kondisi intervensi (B). Total kejadian untuk ketiga subjek mengalami peningkatan dari kondisi sebelum diberikan intervensi. Dalam mengumpulkan data kondisi intervensi (B) peneliti melakukan pengamatan selama delapan hari berturut-turut. Dari jam 09.00-12.00 peneliti melakukan intervensi dengan durasi masing-masing subjek yaitu satu jam. Setelah itu peneliti akan melakukan observasi selama 2 jam 20 menit untuk setiap subjek. Setelah kondisi intervensi dinyatakan stabil, maka peneliti dapat melanjutkan ke tahap terakhir yaitu kondisi *baseline* (A2).

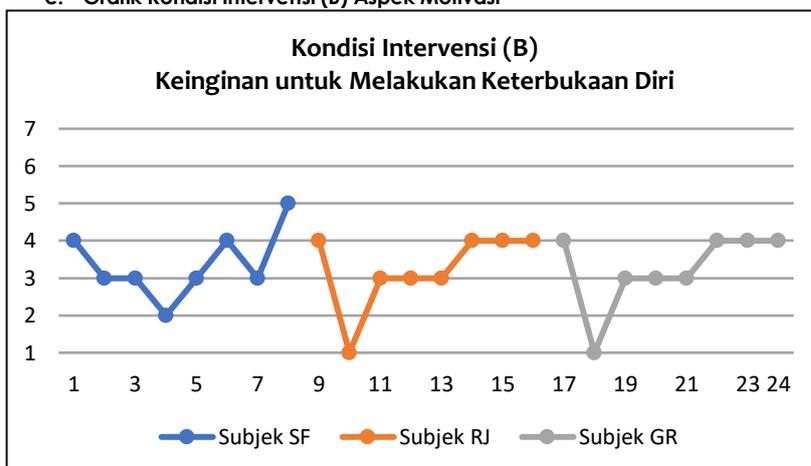
b. Grafik Kondisi Intervensi (B) Aspek Ketepatan



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik di atas menggambarkan hasil pengukuran data pengamatan subjek SF, RJ, dan GR pada intervensi (B) aspek ketepatan. Pada kondisi intervensi (B) subjek SF terdapat 29 perilaku dengan nilai tertinggi 5. Selanjutnya, grafik di atas juga menggambarkan aspek ketepatan subjek RJ dalam bercerita pada kondisi intervensi (B), dalam kondisi intervensi (B) subjek RJ memperoleh total kejadian tertinggi di hari ke 8 dengan 28 total perilaku. Kemudian pada kondisi intervensi (B) subjek GR mengalami peningkatan dan stabil di hari keenam sampai hari terakhir pemberian intervensi.

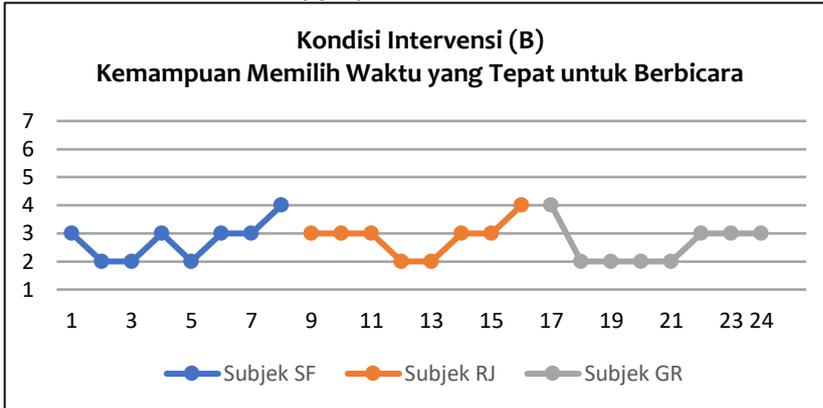
c. Grafik Kondisi Intervensi (B) Aspek Motivasi



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik di atas merupakan grafik aspek motivasi subjek SF, RJ dan GR. Pada kondisi intervensi (B) subjek SF mengalami kondisi yang tidak stabil namun terjadi peningkatan terutama di hari terakhir. Pada grafik subjek RJ dapat terlihat bahwa total kejadian hari pertama dan hari terakhir memiliki kesamaan yaitu terdapat empat perilaku kemudian dalam kondisi intervensi (B) perilaku subjek GR sempat mengalami penurunan di hari kedua namun kembali meningkat dan stabil sampai hari terakhir observasi.

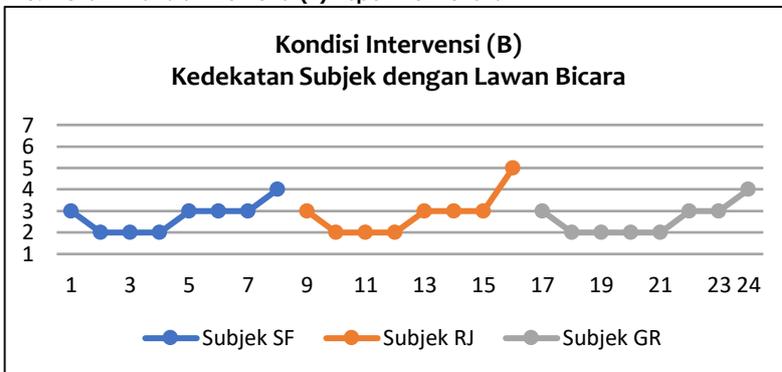
d. Grafik Kondisi Intervensi (B) Aspek Waktu



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik diatas menunjukkan data perubahan hasil pengamatan subjek SF, RJ, dan GR. Pada kondisi intervensi (B) subjek SF dari grafik di atas menunjukkan adanya peningkatan memilih waktu yang tepat untuk bercerita. Keterbukaan diri SF aspek waktu dapat terlihat pada kemampuan subjek dalam memanfaatkan waktu yang tersedia dan kemampuan menyesuaikan waktu ketika bercerita dengan orang tua asuh. Hasil pengamatan subjek RJ dari kondisi intervensi (B) dari grafik tersebut dapat terlihat bahwa adanya peningkatan pada hari terakhir observasi dengan empat total perilaku kemudian pada subjek GR dari grafiknya terlihat bahwa perubahan yang terdapat tidak terlalu signifikan pada hari terakhir jika dibandingkan dengan total kejadian pada hari pertama, namun perilaku tersebut meningkat jika dibandingkan dengan total kejadian pada hari ke 2-5.

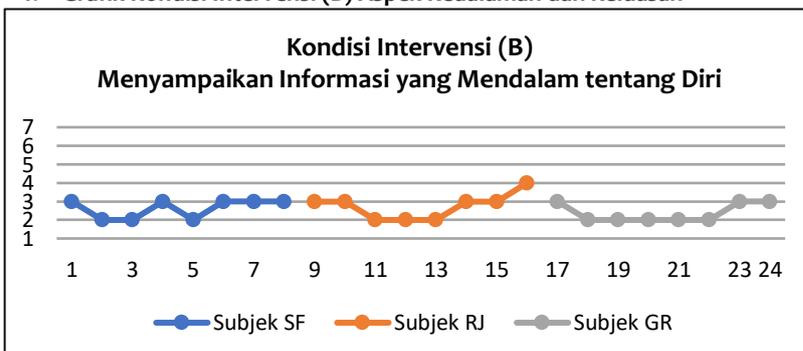
e. Grafik Kondisi Intervensi (B) Aspek Keintensifan



(Hasil Analisis Tahun 2024)

Grafik di atas menunjukkan data pengamatan subjek SF, RJ, dan GR. Pada kondisi intervensi (B), terjadi peningkatan perilaku yang dihasilkan oleh subjek SF selama implementasi. Hasil pengamatan subjek RJ kondisi (B), dan menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang baik dibanding dengan dua subjek lainnya. Kemudian pada grafik hasil pengamatan subjek GR dari kondisi intervensi (B) meningkat dengan total empat perilaku pada hari terakhir.

f. Grafik Kondisi Intervensi (B) Aspek Kedalaman dan Keluasan



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Pengaruh Terapi *Assertive Training* Dan Terapi Keluarga Strategis Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Kepada Orang Tua Asuh Di Sentra Handayani Jakarta

Grafik di atas menunjukkan kondisi intervensi aspek motivasi pada subjek SF, RJ, dan GR. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa grafik subjek SF mengalami peningkatan dibanding dengan hari sebelumnya namun peningkatan tersebut tidak begitu signifikan karena total perilaku pada hari pertama dan hari terakhir memiliki total yang sama. Kemudian pada grafik RJ menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hari terakhir observasi dengan empat total perilaku. Grafik dari subjek GR menunjukkan hari pertama dan terakhir memiliki total perilaku yang sama namun tetap meningkat jika dibandingkan dengan hari-hari sebelumnya.

5. Baseline (A2)

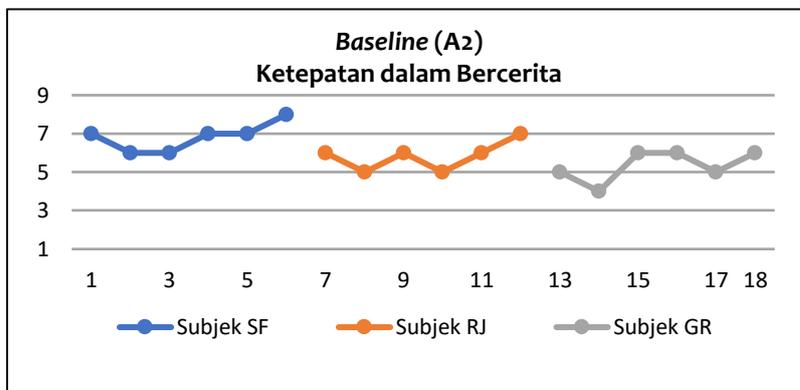
a. Tabel Kondisi Baseline (A2)

No.	Hari/Tanggal	Aspek														
		Ketepatan			Motivasi			Waktu			Keintensifan			Kedalaman dan Keluasan		
		Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi			Frekuensi		
		SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR	SF	RJ	GR
1.	Selasa, 16 April 2024	7	6	5	6	5	5	6	5	5	6	6	5	5	5	4
2.	Rabu, 17 April 2024	6	5	4	6	5	4	5	5	6	5	5	4	5	4	4
3.	Kamis, 18 April 2024	6	6	6	5	6	5	6	5	5	7	4	4	6	5	4
4.	Jum'at, 19 April 2024	7	5	6	6	7	5	7	5	6	6	5	6	6	4	4
5.	Sabtu, 20 April 2024	7	6	5	7	6	6	7	6	7	6	6	5	6	5	5
6.	Minggu, 21 April 2024	8	7	6	7	6	6	7	6	6	7	6	5	7	6	6

(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat perubahan pada tingkat keterbukaan diri ketiga subjek. Frekuensi interaksi antara subjek dan orang tua asuh semakin meningkat di setiap harinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi rekayasa teknologi terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis dapat meningkatkan keterbukaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Kondisi *Baseline (A2)* dilakukan selama enam hari berturut-turut dari jam 09.00-19.00.

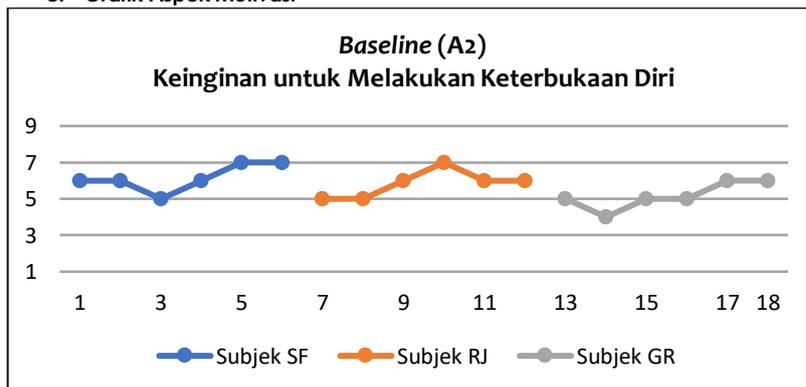
b. Grafik Baseline (A2)



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik di atas menggambarkan hasil pengukuran data pengamatan subjek SF, RJ, dan GR. Pada *baseline (A2)* subjek SF mengalami peningkatan total kejadian meskipun sebelumnya sempat menurun di hari kedua dan ketiga, pada *baseline (A2)* perilaku subjek SF berjumlah 41 perilaku dengan nilai tertinggi 8. Dari grafik subjek RJ kondisi *baseline (A2)* total kejadian 35 perilaku dengan total kejadian tertinggi subjek RJ yaitu 7 yang terjadi di hari keenam. Kemudian pada Kondisi *baseline (A2)* subjek GR memperoleh total kejadian tertinggi sebanyak enam di hari terakhir.

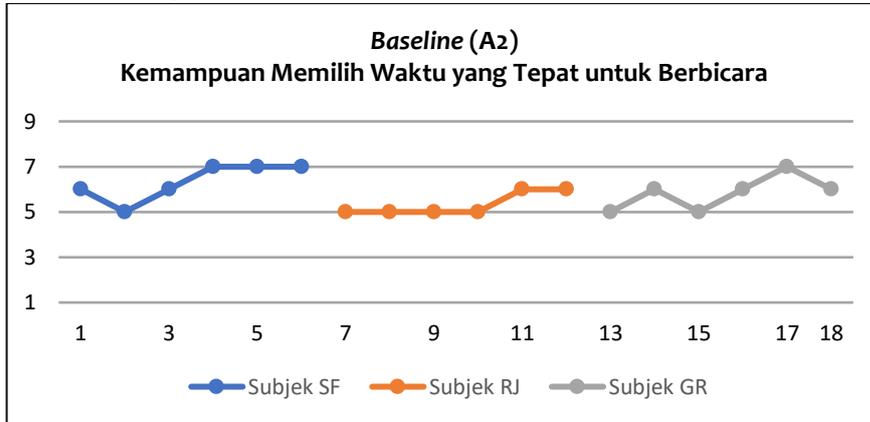
c. Grafik Aspek Motivasi



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik di atas merupakan hasil pengamatan kondisi *baseline* (A2) aspek motivasi untuk subjek SF, RJ, dan GR. Grafik dari subjek SF menunjukkan adanya peningkatan pada hari ke empat sampai hari keenam dan grafik dari subjek RJ menunjukkan adanya peningkatan hari keempat, menurun di dua hari setelahnya namun penurunan tersebut masih tergolong baik karena total kejadiannya lebih banyak dibanding dengan hari pertama observasi. Kemudian pada grafik subjek GR menunjukkan adanya peningkatan pada setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa terapi yang diberikan memiliki pengaruh untuk meningkatkan keterbukaan diri anak.

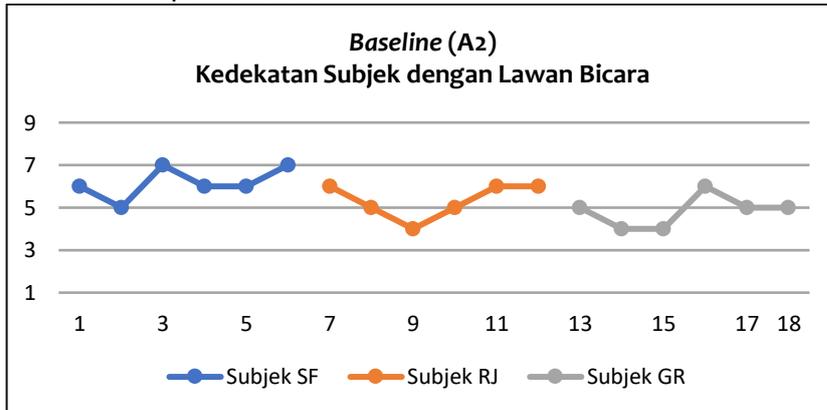
d. Grafik Aspek Waktu



(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik diatas menunjukkan data perubahan hasil pengamatan subjek SF, RJ dan GR pada *baseline* (A2). Dari grafik subjek SF tersebut dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan dan stabil di tiga hari terakhir dengan tujuh total perilaku. Grafik RJ juga mengalami peningkatan terlihat dari keempat sampai dengan hari terakhir. Kemudian pada grafik subjek GR grafiknya meningkat namun mengalami naik turun.

e. Grafik Aspek Keintensifan

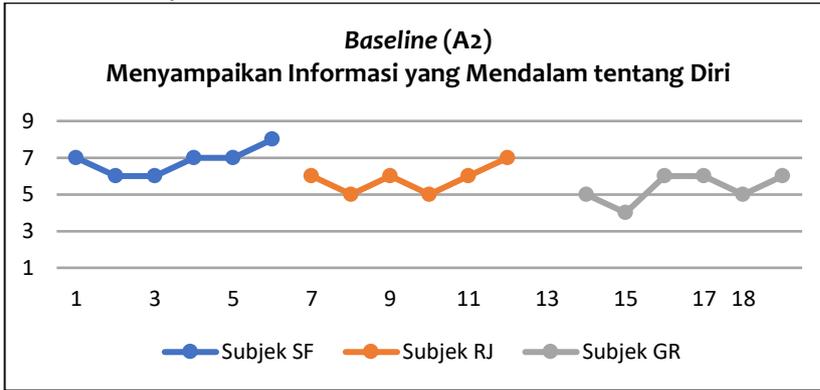


(Hasil Analisis Tahun 2024)

Grafik di atas merupakan hasil pengamatan kondisi *baseline* (A2) untuk subjek SF, RJ dan GR. Grafik subjek SF terlihat adanya peningkatan jika dibandingkan kondisi terakhir observasi dan hari pertama observasi walaupun peningkatannya hanya terdapat satu poin. Grafik subjek RJ menunjukkan adanya peningkatan namun jumlah total perilaku hari pertama dan terakhir memiliki kesamaan. Kemudian pada grafik GR peningkatan terjadi pada hari keempat yaitu enam kejadian.

Pengaruh Terapi *Assertive Training* Dan Terapi Keluarga Strategis Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Kepada Orang Tua Asuh Di Sentra Handayani Jakarta

f. Grafik Aspek Kedalaman dan Keluasan

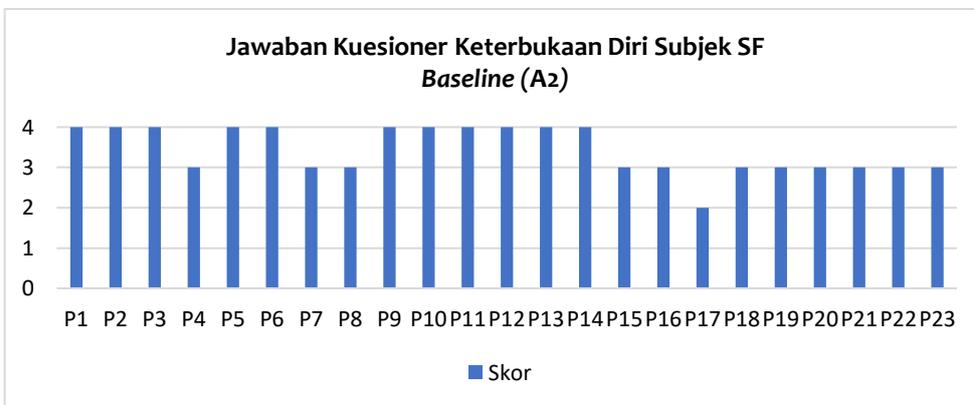


(Hasil Penelitian Tahun 2024)

Grafik di atas menggambarkan hasil pengukuran data pengamatan subjek SF, RJ dan GR. Untuk *baseline (A2)* subjek SF mengalami peningkatan pada total kejadian meskipun sebelumnya sempat menurun di hari kedua dan ketiga, total perilaku subjek SF dari hari pertama sampai terakhir berjumlah 41 perilaku dengan nilai tertinggi 8. Sedangkan kondisi *baseline (A2)* total kejadian tertinggi subjek RJ yaitu 7 yang terjadi di hari keenam dan total kondisi *baseline (A2)* tercatat 35 perilaku. Terlihat dari grafik, kondisi *baseline (A2)* subjek GR memperoleh total kejadian tertinggi sebanyak enam di hari terakhir.

6. Pengukuran Keterbukaan Diri Subjek SF, RJ dan GR pada *Baseline (A2)*/Pasca Intervensi.

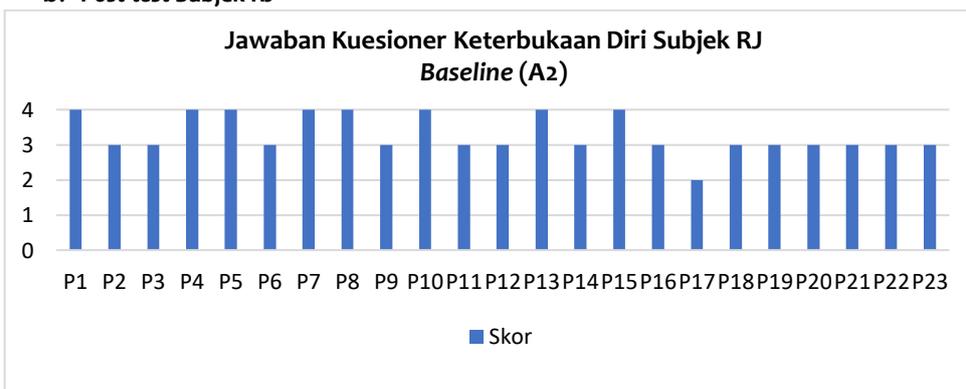
a. Post-test Subjek SF



Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti Tahun 2024

Dalam gambar di atas menunjukkan bahwa subjek SF mendapatkan skor 77 dari 92. Berdasarkan skor tersebut subjek SF menunjukkan adanya peningkatan pasca intervensi yang awalnya memperoleh 62 skor di kategori sedang menjadi 77 skor dengan kategori tinggi. Sehingga dengan peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dari desain teknologi Terapi *Assertive Training* dan Terapi Keluarga Strategis.

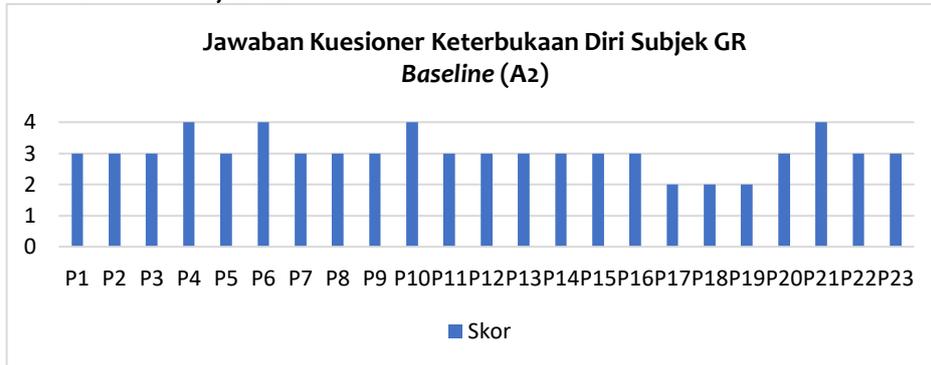
b. Post-test Subjek RJ



Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti Tahun 2024

Dari hasil kuesioner yang diberikan oleh peneliti setelah dilakukan intervensi, subjek RJ mendapatkan skor 76 dari 92 skor maka berdasarkan data tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterbukaan diri pasca intervensi yang diberikan. Sebelum intervensi subjek RJ mendapatkan skor 57 dengan kategori sedang dan sekarang subjek RJ mendapatkan skor 76 dengan kategori tinggi. Sehingga dengan peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dalam penerapan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis.

c. Post-test Subjek GR



Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti Tahun 2024

Dari hasil kuesioner di atas subjek GR mendapatkan 70 skor, dengan artian adanya peningkatan keterbukaan diri pasca intervensi yang diberikan dan hal tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri subjek GR telah berada pada kategori tinggi. Sehingga dengan peningkatan skor tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya keberhasilan dalam penerapan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis.

PEMBAHASAN

TAT-TKS merupakan penggabungan antara Terapi *Assertive Training* dan Terapi Keluarga Strategis yang diberikan untuk menangani masalah keterbukaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kepada orang tua asuh. Kemampuan subjek dalam membuka diri sangat dibutuhkan dalam interaksi sosialnya selama berada di Sentra Handayani dan ketika kembali ke keluarga. Peningkatan keterbukaan diri ini menjadi penting agar subjek mampu mengkomunikasikan perasaan, pendapat dan keinginannya kepada orang lain sehingga penerapan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis dianggap perlu dilakukan. Tujuan terapi keluarga strategis yaitu meningkatkan dan menciptakan pola komunikasi yang lebih baik dalam keluarga sehingga keluarga dapat bekerja sama untuk menciptakan keberfungsian keluarga yang lebih baik, (Santisteban dalam Rizki Resmisari, 2015).

Penelitian dilakukan di Sentra Handayani Jakarta dengan subjek penelitian yaitu Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) sebagai pelaku, subjek penelitian yang terlibat yaitu SF, RJ, dan GR. Implementasi terapi keluarga strategis diberikan kepada orang tua asuh subjek, karena selama berada di Sentra Handayani subjek diasuh dan tinggal bersama orang tua asuh. Berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner (*pre-test*) menunjukkan bahwa ketiganya memiliki keterbukaan diri sedang dengan orang tua asuh bahkan dengan orang tua yang ada di rumah. Ketidakterbukaan diri subjek terlihat dalam frekuensi bercerita yang kurang, subjek lebih memilih memendam atau bercerita selain dengan orang tua asuh dan rendahnya keinginan untuk mengajak berbicara. Hal ini tidak sesuai dengan aspek-aspek keterbukaan diri menurut Altman dan Taylor dalam Gainau (2009) diantaranya: a) ketepatan, ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan benar serta ketepatan individu dalam memilih seseorang yang tepat untuk menjadi tempat bercerita. b) Motivasi, motivasi berkaitan dengan apakah yang menjadi dorongan individu mengungkapkan informasi tentang dirinya. c) Waktu, pemilihan waktu yang tepat untuk bercerita cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri dan tentu perlu memperhatikan kondisi orang lain. d) Keintensifan, keintensifan seseorang dalam hal keterbukaan diri tergantung pada siapa yang akan menjadi tempat bercerita apakah teman dekat, orang tua, teman biasa maupun orang yang baru dikenal. e) Kedalaman dan keluasan, kedalaman dalam keterbukaan diri terbagi atas dua yaitu *self-disclosure* dangkal dan dalam keterbukaan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal dan keterbukaan diri yang dalam biasanya diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan.

Rendahnya keterbukaan diri subjek disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: subjek memiliki rasa takut untuk bercerita kepada orang tua asuh, kebiasaan subjek dalam menghindari interaksi dengan orang tua asuh, dan adanya interaksi antar orang tua asuh dan subjek hanya ketika subjek ada kebutuhan serta ketegasan orang tua asuh dalam mendisiplinkan subjek menimbulkan jarak antara orang tua asuh dan subjek. Penelitian Maryam B Gainau, (2009) menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi keterbukaan diri dari seseorang yaitu: dipengaruhi dengan siapa seseorang akan terbuka, dipengaruhi oleh motivasi yang mana dapat bersumber dari dalam diri dan juga lingkungan luar contohnya keluarga, dipengaruhi oleh ketepatan seseorang dalam memilih waktu untuk berbicara/bercerita, dan dipengaruhi oleh kedalaman informasi. Hasil penelitian dari Maryam B Gainau di atas, sejalan dengan temuan peneliti selama di lapangan bahwasanya kurangnya kedekatan subjek dengan orang tua asuh menjadikan subjek selalu

Pengaruh Terapi *Assertive Training* Dan Terapi Keluarga Strategis Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Kepada Orang Tua Asuh Di Sentra Handayani Jakarta

menyembunyikan permasalahan yang dialaminya selain itu, kurangnya motivasi/keinginan subjek untuk terbuka juga memengaruhi subjek untuk terbuka kepada orang tua asuh.

Peneliti mengamati perilaku dari setiap subjek mulai dari kondisi awal sebelum diberikan terapi (*baseline A1*), kondisi selama intervensi/pemberian terapi (intervensi B) dan kondisi setelah intervensi (*baseline A2*). Perpindahan dari *baseline A1* ke kondisi intervensi tergantung pada kestabilan data pada kondisi awal dan begitu juga selanjutnya. Kestabilan data ditandai dengan perilaku konsisten dari subjek di setiap harinya. Perilaku subjek yang diamati yaitu: ketepatan subjek dalam bercerita, motivasi subjek dalam melakukan keterbukaan diri, kemampuan subjek dalam memilih waktu yang tepat untuk berbicara, keintensifan subjek dengan lawan bicara serta kedalaman dan keluasan subjek dalam menyampaikan informasi tentang diri. Setelah diberikan terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis, sikap terbuka subjek semakin meningkat kepada orang tua asuh hal tersebut dapat dilihat dari perhitungan tally kejadian pada hasil penelitian.

Data *Overlap* yang semakin kecil mendukung kesimpulan bahwa implementasi terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterbukaan diri, jumlah data *overlap* yang paling tinggi adalah 62,5% sedangkan jumlah data *overlap* yang paling rendah yaitu 0. Jumlah data *overlap* yang tinggi disebabkan karena jumlah kejadian dalam beberapa sesi pada satu kondisi mempunyai jumlah yang sama sehingga hal tersebut menyebabkan jumlah data *overlap* yang besar, menurut Sunanto (2005) apabila data tumpang tindih (*overlap*) lebih dari 90% maka perlakuan/implementasi tidak berpengaruh. Pada penelitian ini, jumlah persentase stabilitas tertinggi yang diperoleh adalah 100%, dikatakan stabil karena telah lebih dari 80% dan hasil terendah yang diperoleh adalah 80%. Sunanto, (2005) juga menjelaskan bahwa data dapat dikatakan stabil jika persentase stabilitasnya mencapai 80%-90%.

Hasil analisis pada grafik pengukuran keterbukaan diri pada subjek SF, RJ, dan GR menunjukkan adanya peningkatan. Perubahan juga didukung dari hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi pada setiap perilaku yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, sehingga hal tersebut mempertegas adanya pengaruh implementasi terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Hipotesis penelitian ini menunjukkan H1 = ada pengaruh terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis dalam meningkatkan keterbukaan diri Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) kepada orang tua asuh di Sentra Handayani Jakarta.

Subjek	Sebelum	Selama	Setelah
SF	Sebelum implementasi, subjek SF sudah memiliki kemampuan untuk membuka diri namun, masih ada keragu-raguan untuk bercerita secara jujur dan detail hal ini dikarenakan subjek SF memiliki rasa takut untuk membagikan ceritanya kepada orang lain khususnya kepada orang tua asuh. Ia lebih memilih untuk bercerita dengan pekerja sosial dan subjek RJ (sepupunya sendiri). namun ketika diminta ia akan bercerita.	Dalam proses implementasi terapi <i>assertive training</i> dan terapi keluarga strategis, subjek SF terlihat aktif dalam mengikuti setiap arahan dari peneliti. Perilaku keterbukaan diri subjek SF mengalami peningkatan yang terlihat pada semakin baiknya kemampuan subjek SF dalam setiap aspek keterbukaan diri. Dalam aspek ketepatan subjek SF semakin mahir dalam bercerita dan menyampaikan kebutuhan. Ia juga lebih berani dan bersemangat ketika bercerita.	Setelah intervensi diberikan, tingkat keterbukaan diri subjek SF semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari semakin banyaknya jumlah perilaku keterbukaan diri yang dilakukan subjek SF setiap harinya. Subjek SF semakin berani untuk bercerita, ia tidak lagi ragu ketika menceritakan masalahnya. Frekuensi dan intensitas serta banyaknya informasi yang subjek berikan ketika bercerita juga semakin meningkat. Selain itu subjek SF terlihat sangat bersemangat ketika mengajak orang tua asuhnya untuk berbicara.
RJ	Subjek RJ memiliki keterbukaan diri lebih rendah dibanding subjek SF. Kebiasaan subjek RJ yaitu menghindari interaksi dengan orang tua asuh kecuali ketika ada kebutuhan kemudian ia lebih senang bercerita dengan subjek SF. Selain itu, kemampuan subjek RJ bercerita secara jujur masih rendah, namun ketika diminta untuk bercerita dengan jujur ia mampu melakukannya.	Dalam proses implementasi terapi <i>assertive training</i> dan terapi keluarga strategis subjek RJ mampu mengikuti arahan peneliti dengan baik. Tingkat keterbukaan diri subjek RJ juga semakin baik hal ini terlihat dari subjek RJ yang mau bercerita dan meminta saran kepada orang tua asuh, ia juga terlihat beberapa kali mengajak orang tua asuh untuk berbicara dan ia juga mampu bercerita ketika mempunyai masalah.	Dalam kondisi <i>baseline (A2)</i> , tingkat keterbukaan diri subjek RJ semakin meningkat. Ia mulai terbiasa untuk mengajak orang tua asuh berbicara, ia juga sudah bisa bercerita dengan jujur dan mengakui kesalahannya selain itu, ketika bercerita ia terlihat antusias dan bersemangat. Kemampuannya dalam menyesuaikan dan memanfaatkan waktu dalam bercerita juga semakin baik.
GR	Subjek GR memiliki kepribadian yang tertutup sehingga ia lebih sering berinteraksi dengan orang tua asuh ketika ada kebutuhan. ia	Selam proses intervensi dilakukan, subjek GR terlihat mampu mengikuti arahan peneliti dengan baik. tingkat keterbukaan	Dalam kondisi <i>baseline (A2)</i> , tingkat keterbukaan diri subjek GR semakin meningkat. Subjek GR terlihat bersemangat ketika

	juga baru mau bercerita ketika diminta oleh orang tua asuh. Namun ia mampu dalam menyesuaikan waktu ketika bercerita.	diri subjek GR juga terlihat semakin baik, hal ini terlihat dalam inisiatif subjek GR untuk mengajak orang tua asuh berbicara selain itu ia juga sudah mulai terbuka untuk meminta saran serta subjek GR mulai dapat menceritakan masalahnya secara detail dan terbuka kepada orang tua asuh.	mengajak orang tua asuh bercerita. Tidak hanya itu, frekuensi dan intensitas subjek juga semakin meningkat, ia mulai mau untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Sehingga secara keseluruhan, subjek GR telah mengalami peningkatan perilaku pada semua aspek namun tidak lebih baik dari kedua subjek lainnya.
--	---	---	--

KESIMPULAN

Pengkombinasian terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis merupakan hasil dari pengembangan rekayasa teknologi yang telah diujikan kepada tiga subjek penelitian yaitu Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) yang berada di Sentra Handayani Jakarta dan memiliki keterbukaan diri rendah kepada orang tua asuh. Selama di Sentra Handayani Jakarta, orang tua asuh menjadi pengganti orang tua biologi yang bertugas untuk memantau dan mengurus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) selama di dalam Sentra. Masalah keterbukaan diri tersebut terlihat dari kurangnya inisiatif dari subjek untuk bercerita, dan ketika subjek ada masalah subjek memilih diam atau bercerita kepada teman yang lain. Hal tersebut disebabkan oleh subjek yang takut kepada orang tua asuh serta kurangnya kedekatan subjek dengan orang tua asuh yang menyebabkan subjek tidak terbiasa untuk bercerita dan terbuka.

Subjek dari penelitian ini yaitu SF, RJ, dan GR. Dari ketiga subjek tersebut yang memiliki tingkat keterbukaan diri sangat rendah adalah GR hasil tersebut berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kuesioner yang diisi oleh subjek. Sebelum implementasi subjek GR sering kali menghindari interaksi dengan orang tua asuh, selalu menyendiri di kamar, rendahnya inisiatif untuk bercerita dan GR mau bercerita hanya pada saat diminta oleh orang tua asuh, penyebab GR menghindari interaksi dengan orang tua asuh karena menurut GR tidak perlu untuk menceritakan dirinya kepada orang tua asuh disamping itu ketegasan orang tua asuh membuat GR takut untuk terbuka.

RJ memiliki tingkat keterbukaan diri yang lebih baik dibanding subjek GR dan selama di Sentra RJ lebih dekat dengan sepupunya. Rendahnya keterbukaan diri RJ terlihat dari sikap RJ yang selalu menyembunyikan masalah dirinya dari orang tua asuh. Menurut pengakuan RJ selama di Sentra ia jarang untuk bercerita atau menyampaikan kebutuhannya karena RJ takut dengan orang tua asuhnya terutama bapak asuh. Berbeda dengan RJ dan GR, SF memiliki keterbukaan diri lebih baik dibanding dengan dua subjek sebelumnya. SF memiliki keterbukaan diri sedang hal tersebut terlihat dari SF mau bercerita namun SF tidak detail ketika bercerita. Menurut penuturan bapak asuh, SF mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua asuh namun SF sedikit memiliki keragu-raguan untuk menyampaikan perasaan dan masalah yang dialaminya karena kurangnya kedekatan SF dengan orang tua asuh terutama dengan bapak asuhnya sehingga SF takut untuk bercerita.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis ketika digabungkan memiliki pengaruh untuk meningkatkan keterbukaan diri ketiga subjek kepada orang tua asuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri subjek. Peningkatan keterbukaan diri dari ketiga subjek diperkuat dengan adanya peningkatan pada skor kuesioner keterbukaan diri (*post-test*) yang diberikan setelah implementasi terapi *assertive training* dan terapi keluarga strategis. Peneliti berharap pihak Sentra Handayani dapat mempelajari dan memahami serta dapat menerapkan hasil rekayasa teknologi ini dengan baik dan benar kepada Anak Berhadapan dengan Hukum yang memiliki masalah keterbukaan diri dengan orang tua asuh, dengan penerapan yang baik dan benar teknologi ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, dan dapat mempererat hubungan anak dan orang tua asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, I. M. (2014). *Pengaruh Terapi Assertive Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Mahasiswa Praktek Klinik Keperawatan Kepada Perawat Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Kebumen*.
- [2] Arda, J. C. D., & Nofha, R. (2022). *Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Hubungan Relasional Antar Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom*. 10(1), 135–148.
- [3] Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia.

Pengaruh Terapi *Assertive Training* Dan Terapi Keluarga Strategis Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak Berhadapan Dengan Hukum Kepada Orang Tua Asuh Di Sentra Handayani Jakarta

- [4] Arumsari, C. (2017). Strategi Konseling Latihan Asertif Untuk Mereduksi Perilaku Bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), 31–39. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- [5] Budiyo, A. (1970). Sikap Asertif Dan Peran Keluarga Terhadap Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1), 6–13. <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.344>
- [6] Dahlan, N., & Erwan. (2018). Penerapan *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Korban Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMA Negeri 16 Makassar. 2013, 129–135.
- [7] Dewi, H. P., & Wagino. (2015). Studi Deskriptif Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Anak Tunarungu Di SMPLB-B Karya Mulia Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 1–6. <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/10075/9861>
- [8] Enika, I. Y. (2021). Peran Orang Tua Asuh dalam Membina Disiplin dan Moral Anak di Panti Asuhan. *Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1).
- [9] Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT. Refika Aditama.
- [10] Fidyanti Devi, D. (2016). Mengatasi Masalah Komunikasi Dalam Keluarga Melalui *Strategic Family Therapy* Overcoming Communication Problem in the Family With *Strategic Family Therapy*. *Intervensi Psikologi*, 8(2), 234–249.
- [11] Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. *Ilmiah Widya Warta*, 33(1).
- [12] Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). *Self Disclosure* dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psychotic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- [13] Ganti, M. (2012). *Peran Pekerja Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia Dalam Penerapan Restorative Justice Bagi Anak Berhadapan Dengan Hukum Yang Dirujuk Ke Panti Sosial (Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta Timur)* TESIS.
- [14] Hasan, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Desa Kuntu Kecamatan Kampar Kiri. *Jom Fisip*, 6, 1–13.
- [15] Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Remaja Rosdakarya.
- [16] Islamiyah, M. N. (2014). *Strategic Family Therapy* untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga. *PROCEDIA Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 2, 2–5.
- [17] Karina, S. M. (2012). Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial pada anggota komunitas backpacker Indonesia regional Surabaya dengan kepercayaan terhadap *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 1(02). <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jpkas43052f9782full.pdf>
- [18] Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R., Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*.
- [19] Kurniawati, A. B. (2011). Hubungan Kondisi Keaksaraan Keluarga dan Motivasi Membaca dengan Kemampuan Membaca Pernulaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 1–16. <https://www.neliti.com/publications/118155/hubungan-kondisi-keaksaraan-keluarga-dan-motivasi-membaca-dengan-kemampuan-memba>
- [20] Mahfudin, B., & Saragih, R. B. (2020). Pengaruh Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Terhadap Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.1.18-27>
- [21] Marwa, M. (2019). *Strategic Family Therapy* Untuk Mengubah Pola Komunikasi Pada Keluarga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.893>
- [22] Miranti, Y. S., & Nisai, H. (2023). Peran Pekerja Sosial Dalam Menunjang Kesehatan Masyarakat Sebagai Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Ilmu Kesejahteraan Sosial Humanitas*, 5 (1).
- [23] Nora, R., & Marizki Putri. (2022). Efektifitas Terapi *Assertive Training* Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Dan Self Esteem Pada Remaja Dengan Perilaku Agresif. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 11(2), 158–164. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i2.2272>

- [24] Pujileksono, S. (n.d.). *Riset Terapan Pekerjaan Sosial SSD, PAR, dan R&D*. Intrans Publishing.
- [25] Pinontoan, Mario, P., & Amalia, C. S. D. (2023). *Peran Orang Tua Asuh Dalam Merubah Perilaku Anak Berhadapan Dengan Hukum di Sentra Handayani Jakarta*.
- [26] Ramadhini, P. S., & Santoso, M. B. (2019). Assertveness Training Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Narapidana Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i2.21905>
- [27] Resmisari, R. (2019). Strategic Family Therapy Untuk Mengubah Pola Komunikasi Pada Keluarga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i1.893>
- [28] Septiani, D., Azzahra, P. N., Wulandari, S. N., & Manuardi, A. R. (2019). *Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, Dan Kasih Sayang*. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(6), 265. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i6.4128>
- [29] Setiawati, D. (2012). Efektivitas Model KNAP Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMA. *Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 13(1).
- [31] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [32] Suharto, F. A., Wibhawa, B., & Hidayat, E. N. (2015). Interaksi Di Dalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta. *Share Social Work Jurnal*, 5 (1).
- [30] Sunanto, J. (2005). *Penelitian Dengan SUsyek Tunggal*. UPI Press.
- [33] Tika Dewi Amelia, L., & Rania Balqis, N. (2023). Komunikasi Asertif Anak Dengan Kedisabilitasan Terhadap Teman Sebaya Di SMP Negeri 1 Poncowarno Kabupaten Kebumen. *Sibatik Jurnal*, 2(7), 01-14. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK>
- [34] Utami, W. (2017). Strategic Family Therapy untuk Memperbaiki Komunikasi dalam Keluarga di Nganjuk. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 140-153. <https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.426>
- [35] Winanda, D. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Melakukan Tindakan Hukum Pidana. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1-10.
- [36] Yunita, S. A., Mei, R., & Malau, U. (2023). Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Remaja Dewasa Perempuan Terhadap Lawan Jenis. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1).
- [37] Yuwono, I. (n.d.). *Penelitian Single Subject Research Teori dan Implementasinya*. UAD Press.